

Validasi Alat Ukur *Irrational Procrastination Scale* (IPS)

Galih Eko Prayitno, Ide Bagus Siaputra, Hari K. Lasmono
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Prokrastinasi merupakan suatu tindakan menunda pekerjaan secara irasional (Steel, 2002). Tujuan penelitian ini adalah melakukan uji validasi terhadap alat ukur *Irrational Procrastination Scale* (IPS). Subjek pada penelitian ini sebanyak 387 mahasiswa yang merupakan populasi mahasiswa aktif angkatan 2008-2011. Dalam penelitian ini, validasi alat ukur dilakukan berdasarkan 2 sumber bukti validitas yaitu uji struktur internal dan korelasi dengan alat ukur lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPS terbagi menjadi 2 faktor dan berkorelasi dengan alat ukur prokrastinasi lainnya. Selain itu IPS juga berkorelasi positif dengan *Susceptibility to Temptation* (STS) sesuai dengan penelitian Steel (2010).

Katakunci: *Irrational Procrastination Scale*, *Susceptibility to Temptation*, validasi

Prokrastinasi adalah suatu tindakan sia-sia dalam menunda pekerjaan (Solomon & Rothblum, 1984). Penelitian yang dilakukan Solomon & Rothblum (1984) menggunakan alat ukur *Procrastination Assesment Scale-student (PASS)* untuk mengklasifikasikan subjek sebagai prokrastinator tingkat tinggi dan rendah. Dari hasil penelitian diketahui subjek melakukan prokrastinasi pengerjaan paper, belajar untuk ujian, tugas membaca, tugas administratif, tugas kehadiran dan kegiatan umum sekolah. Frekuensi tersebut menunjukkan keanekaragaman tugas yang diprokrastinasi. Prokrastinasi merupakan masalah yang terjadi dari tugas-tugas dan kegiatan sekolah pada umumnya. Menurut Steel (2007), prokrastinasi adalah suatu tindakan irasional yang merugikan.

Steel (2007) menyimpulkan sebuah model teoretik untuk menjelaskan hal ini. Model teoretik yang dimaksud adalah *Temporal Motivation Theory (TMT)*. TMT adalah teori yang pertama kali dirumuskan oleh Steel dan König (2006). TMT merupakan sebuah teori yang memaparkan formulasi motivasi yang mengikut sertakan waktu sebagai istilah mendasar. Temuan baru sehubungan dengan teori TMT adalah model motivasi

terbaru yang berusaha menjelaskan pengaturan perilaku individu secara konsisten dengan berbagai perspektif teoretis (misalnya Ekonomi, kepribadian, teori harapan dan penetapan tujuan).

Penelitian ini menggunakan salah satu alat ukur yang baru yaitu *Irrational Procrastination Scale* (IPS; Steel 2002, 2010, 2011). Alat ukur ini merupakan rumusan yang muncul dari TMT. IPS adalah alat ukur yang diadaptasi dari *General Procrastination* (GP; Steel, 2002). Awalnya, GP muncul dengan jumlah sebanyak 12 butir. Kemudian Jumlah butir dalam IPS muncul menjadi sembilan butir. Alasan pengurangan butir ini karena menurut Steel (korespondensi pribadi, 9 Mei 2012) dengan sembilan butir ini sudah cukup untuk mengukur prokrastinasi.

Pembahasan IPS berfokus pada pengukuran prokrastinasi irasional. Sesuai dengan aspek TMT (Steel, 2007) yaitu *expectancy*, *low Value*, *sensitivity to delay*, dan *delay*. Alat ukur IPS berkorelasi dengan ketiga aspek TMT.

Berdasarkan ulasan berbagai macam bukti pendukung tersebut, maka kategori masalah untuk penelitian ini difokuskan pada kategori praktis karena penelitian ini

hanya menggambarkan struktur internal IPS dan korelasi dengan alat ukur lain.

Peneliti berencana memilih alat ukur yang nantinya digunakan sebagai uji validitas dengan variabel lain. Peneliti kemudian menggunakan alat ukur *Susceptibility to Temptation* (STS; Steel, 2010). Alasan menggunakan STS karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan Steel (2010) yaitu menggunakan STS sebagai pengukur impulsivitas.

Uji instrumen dilakukan dengan melakukan survei awal yang terdiri dari dua skala yaitu IPS dan STS. Kedua skala ini diberikan dalam versi bahasa Indonesia. Hasil analisis data dari skala-skala itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Uji Instrumen

N o.	Skala	Jumlah Butir	Butir yang Dibuang	α Cronbach
1	IPS	9	-	0.786
2	STS	11	-	0.867

Tabel 1 menunjukkan hasil reliabilitas IPS dan STS yang dilakukan pada survei awal. Pada IPS menunjukkan nilai α Cronbach sebesar .786, sedangkan STS menunjukkan nilai α Cronbach sebesar .867.

Prokrastinasi

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu "*pro*" yang berarti "maju", ke depan, lebih menyukai dan "*crastinus*" yang berarti "besok" (Klein, dalam Steel, 2007). Jadi prokrastinasi adalah lebih suka melakukan tugasnya pada esok hari. Orang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Ferrari, Johnson & McCown (1995) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai sudut pandang yaitu prokrastinasi adalah perbuatan menunda

mengerjakan tugas tanpa memikirkan tujuan dan alasan penundaan yang dilakukan sesuai keyakinan yang irasional.

Steel (2007) prokrastinasi merupakan tindakan menunda pekerjaan secara irasional. Tindakan irasional ini adalah "sebuah tindakan sukarela menunda pekerjaan meskipun hasilnya tidak sesuai harapan". Prokrastinasi menurut peneliti adalah suatu tindakan sia-sia yang dilakukan secara irasional tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan prokrastinasi itu sendiri.

Sejarah Prokrastinasi

Prokrastinasi mempunyai sejarah panjang, jauh ke Mesir kuno. Orang-orang Mesir kuno mengartikan prokrastinasi

sebagai "...the useful habit of avoiding unnecessary work and impulsive effort..." yang artinya suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari pekerjaan dan usaha yang impulsif (Ferrari et. al, 1995). Menurut Steel (2007) prokrastinasi merupakan tindakan menunda pekerjaan

secara irasional. Tindakan irasional ini adalah "sebuah tindakan sukarela menunda pekerjaan meskipun hasilnya tidak sesuai harapan".

Penelitian yang akan peneliti angkat berfokus pada validasi IPS milik Steel (2010). Alat ukur IPS ini tergolong unidimensional (dimensi tunggal). IPS dikatakan dimensi tunggal karena hanya mengukur satu aspek yaitu irasional dalam prokrastinasi.

Indikator Prokrastinasi

Prokrastinasi dapat menghubungkan kelima indikator prokrastinasi dengan perilaku yang diteliti (Steel, 2002). Indikator tersebut dikatakan sebagai kecenderungan perilaku dalam prokrastinasi. Kelima indikator itu adalah: 1. Seseorang harus memiliki niat untuk melakukan tugasnya

2. Harus ada kejelasan waktu antara kapan memulai pekerjaan dan kapan selesainya
3. Adanya konsekuensi negatif apabila seseorang tersebut menunda pekerjaannya
4. Konsekuensi negatif yang bersifat realistis, jadi seseorang dapat mengantisipasi dari risiko penundaan mereka
5. Adanya frekuensi tindakan penundaan

Sejarah Alat Ukur *Irrational Procrastination Scale* (IPS)

IPS merupakan alat ukur yang dirumuskan oleh Steel (2010). Alat ukur ini dulunya bernama *General Procrastination* (GP; Steel, 2002). Data yang didapat dari Steel (korespondensi pribadi, 17 Februari 2012) diketahui bahwa Steel mengganti nama menjadi IPS (Steel, 2010). Alasan perubahan nama ini bertujuan untuk membedakan dengan alat ukur *General Procrastination Scale* (GPS; Lay, 1986). Jumlah butir dalam IPS sebanyak sembilan butir dengan jumlah enam butir *favorable* (1, 3, 4, 6, 7 dan 9) dan tiga butir *unfavorable* (2, 5 dan 8). IPS memiliki nilai reliabilitas sebesar .91 (Steel, 2010).

TMT (*Temporal Motivational Theory*)

Temporal Motivational Theory atau TMT adalah model motivasi integratif yang digunakan untuk menjelaskan self-regulatory dengan berbagai macam perspektif teoretis misalnya teori ekonomi, kepribadian, teori harapan, penetapan tujuan (Steel & König, 2006). Tujuan TMT ada dua, pertama memahami hakikat dasar prokrastinasi secara konseptual dan tujuan kedua mengeksplorasi penyebab dan hubungan prokrastinasi. Elemen dalam TMT berasal dari *expectancy theory* dan *hyperbolic discounting*, walaupun diterapkan dalam *need theory*,

prospect theory, *psychobiology* dan *goal setting theory* (Steel, 2007).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa psikologi aktif angkatan 2008, 2009, 2010 dan 2011 dengan jumlah sebanyak 387 subjek. Pemilihan subjek penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan menggunakan alat ukur, yaitu untuk mengukur tingkat prokrastinasi di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan angket IPS dan STS milik Steel (2010). Angket yang digunakan berupa angket tertutup untuk menggambarkan tingkat prokrastinasi yang dialami subjek penelitian. Selain melakukan uji korelasi dengan STS, peneliti juga melakukan uji korelasi dengan alat ukur lain. Alat ukur tersebut adalah *Decisional Procrastination Questionnaire* (DPQ), *Aitken Procrastination Inventory* (API), *Procrastination Assesment Scale-Student* (PASS), *Adult Inventory of Procrastination* (AIP), *Pure Procrastination Scale* (PPS), dan *Temporal Motivation test* (TMT). Peneliti menggunakan data sekunder dari penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai data penunjang.

Analisis data diolah menggunakan analisis statistik. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan beberapa syarat yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi. Uji validitas menggunakan *content validity*, dengan menggunakan spearman dan analisis faktor. Syarat *spearman* dikatakan valid apabila $p < \alpha = .05$. Adapun untuk Analisis Faktor, dikatakan valid apabila *factor loading* $> .5$. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha (*cronbach alpha*). Alat ukur dikatakan reliabel bila α

$cronbach \geq .7$ (Nunnally, disitat dalam Siaputra, 2011). Uji normalitas sebaran adalah untuk mengetahui normalitas distribusi sebaran, apakah penyebaran data hasil pengumpulan angket telah mengikuti distribusi normal atau tidak dengan syarat $p > .05$.

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang mengembalikan angket sebanyak 387. Subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 330 (85.3%) dan laki-laki sebanyak 57 (14.7%). Usia mayoritas subjek antara 18-22 tahun sebanyak 370 (95.5%). Angkatan yang mengerjakan angket paling banyak yaitu angkatan 2010 sebanyak 116 (30%).

Selanjutnya ditampilkan data distribusi frekuensi jawaban subjek pada alat ukur prokrastinasi IPS pada Tabel 2.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi IPS

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	%
1.	≤19.89	14	3.6
2.	19.90-25.54	44	11.4
3.	25.55-31.18	138	35.7
4.	31.19-36.83	133	34.4
5.	36.84-42.48	52	13.4
6.	≥42.49	6	1.6
	Total	387	100

Keterangan : Mean butir (3.47); Median butir (3.00); SD butir (1.03)

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi IPS. Dari tabel tersebut, yang tergolong tinggi terdapat pada kategori cenderung rendah dengan persentase 35,7% (138 orang). Pengelompokan yang tergolong cukup tinggi terdapat pada kategori cenderung tinggi dengan nilai persentase 34.4% (133 orang). Jumlah

terkecil terdapat pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1.6%(6 orang).

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa nilai alpha cronbach sebesar .740. Hal ini menunjukkan bahwa IPS tergolong reliabel karena nilainya lebih dari .7. Adapun Pada STS diketahui nilai alpha cronbach sebesar .880 dan nilai ini tergolong reliabel karena nilainya lebih dari .7.

Uji Asumsi

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa sebaran data IPS dan STS tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Spearman* sebesar .000 ($p > .05$). Karena sebaran data tidak normal maka validasi alat ukur ini dilakukan dengan analisis non-parametrik

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan memilih *analyze, data reduction* kemudian *factor*. Peneliti memasukkan sembilan butir kemudian pada bagian *extraction*, peneliti menggunakan *eigenvalues over* dengan *suppress absolute values less than .40*. Berikut ini adalah hasil analisis faktor seluruh butir IPS (Tabel 3).

Tabel 3

Hasil Analisis Faktor IPS

Butir	Component	
	1	2
IPS6	.801	
IPS4	.747	
IPS3	.705	
IPS1	.700	
IPS7	.673	
IPS9	.622	
IPS8	.497	.459

IPS5	.777
IPS2	.729

Berdasarkan hasil analisis faktor pada tabel 3. Diketahui bahwa butir 1,3,4,6,7, dan 9 berada pada komponen 1. Butir 2 dan 5 berada pada faktor 2. Butir 8 berada pada komponen 1 dan 2 (*cross loading*). Butir yang mengelompok pada faktor 2 merupakan butir *unfavorable*.

Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas enam butir pertama tanpa butir nomor 8 kemudian uji reliabilitas terhadap tujuh butir dengan butir nomor 8. Alasan peneliti memasukkan butir 8 untuk melihat apakah memengaruhi memadai atau tidaknya nilai α Cronbach. Peneliti memberi nama komponen 1 dengan IPS 6 butir dan IPS 7 butir. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur IPS

Alat ukur	α cronbach	CITC
IPS 6 butir	0.810	0.493-0.680
IPS 7 butir	0.808	0.376-0.680

Bahasan

Alat ukur IPS sesuai dengan dua kaidah psikometri validitas skala. Pada bagian pertama akan dijelaskan validitas dengan alat ukur lain dan pada bagian kedua menjelaskan struktur internal IPS. Hasil analisis data dari penelitian ini diketahui bahwa IPS menunjukkan korelasi memadai dengan alat ukur prokrastinasi lainnya dalam validasi intensitas. Hal ini diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi IPS dengan PASS 1, DPQ, API, AIP dan PPS memadai ($r > .3$). Komponen TMT (*expectancy*) berkorelasi negatif, tetapi kurang memadai dengan IPS ($r = -.152$, $p = .001$). Artinya, semakin rendahnya keyakinan/harapan seseorang dalam

meraih keberhasilan terkait tugas, maka tindakan prokrastinasinya semakin besar (Steel, 2007). Terkait komponen *low value*, *impulsiveness*, dan *delay*, dilihat secara langsung dari aspek TMT. IPS berkorelasi positif dengan Komponen *low value* TMT. Artinya, berkaitan dengan tugas yang tidak disukai, maka individu akan cenderung meninggalkan tugas tersebut dan menyebabkan individu menunda pekerjaan (Steel, 2007).

Dalam TMT terdapat komponen *sensitivity to delay* yang memiliki aspek *distractibility*, *impulsiveness* dan *lack of self control*. Pada TMT menggunakan aspek *impulsivity*. Komponen *impulsivity* TMT berkorelasi positif dengan IPS ($r = .386$, $p = .000$). Hal ini berarti perilaku prokrastinasi meningkat karena individu cenderung melakukan hal yang menyenangkan. Akhirnya, individu cenderung mengesampingkan tugas (Steel, 2007).

Korelasi IPS dengan alat ukur STS. Diketahui bahwa STS berkorelasi positif dengan IPS ($r = .633$, $p = .000$). Hasil ini sesuai atau mendekati dengan penelitian Steel (2010) yang menunjukkan adanya korelasi positif dengan STS ($r = .740$).

Struktur Internal IPS

Jumlah butir IPS yang valid sebanyak 9 butir yang semua berisi tentang prokrastinasi secara irasional (Steel, 2010). Hasil analisis faktor IPS menunjukkan hal baru dalam alat ukur ini. IPS pada awal rancangannya hanya memiliki satu faktor saja, namun ketika dilakukan analisis faktor terbagi menjadi dua komponen. Dalam komponen pertama berisi butir 1,3,4,6,7,8 dan 9. Pada komponen kedua berisi butir 2 dan 5 hanya saja butir 8 ini mengalami *cross loading* karena ada di komponen 1 dan 2.

Kemungkinan terjadinya dua faktor ini karena butir dalam faktor dua tidak mengukur prokrastinasi secara irasional atau adanya kesalahan bahasa dari butir sehingga membuat subjek salah menangkap makna butir tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa IPS dapat memenuhi kaidah psikometris sebagai alat ukur yang baku (valid dan reliabel). Secara konseptual, IPS mengukur satu aspek. Namun, secara empirik menunjukkan IPS terbagi menjadi dua aspek. Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya subjek yang kurang bisa menangkap makna dari butir yang dimaksud atau adanya kesalahan bahasa dari alat ukur ini sendiri. Dalam kasus ini butir yang terkait adalah butir 2,5, dan 8. Secara keseluruhan, IPS adalah alat ukur baku yang dapat mengukur prokrastinasi individu.

Kelemahan

Pada penelitian ini diketahui bahwa alat ukur IPS tergolong baru, sehingga kurang mendapat data yang lebih akurat untuk memperkaya penelitian. Tidak hanya itu, pada alat ukur STS masih

belum mendapat penjelasan memadai karena adanya kerahasiaan dari peneliti sebelumnya.

Saran

Saran guna memperbaiki kelemahan penelitian ini yaitu pertama, untuk penelitian selanjutnya bisa mendapatkan data yang lebih akurat terkait IPS. Kemudian yang kedua, melakukan penelitian validasi alat ukur STS belum ada penelitian alat ukur ini di Indonesia. Tidak dilakukan pada penelitian ini karena bukan merupakan fokus saat ini.

Rekomendasi

Penelitian ini adalah pada alat ukur IPS yang tetap digunakan sebagai skala *unidimensional*. Hasil penelitian menunjukkan secara konseptual IPS memang skala *unidimensional*, namun pada temuan peneliti menyebutkan bahwa IPS *multidimensional*. Alasan *multidimensional* ini karena adanya butir 2 dan 5 yang mengelompok pada faktor ke 2. Adapun untuk penelitian selanjutnya, peneliti tetap menyarankan IPS sebagai skala *unidimensional* sesuai dengan apa yang disebutkan Steel (2010).

PUSTAKA ACUAN

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Lay, C. H., (1986). At last, my research article on procrastination. *Journal of Research in Personality*, 20, 474-495
- Solomon, L.J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Steel, P. D. G. (2002). *The measurement and nature of procrastination* (unpublished doctoral dissertation). University of Minnesota.
- Steel, P., & König, C. J. (2006). Integrating theories of motivation. *Academy of Management Review*, 31, 889–913.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Steel, P. (2010). Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist? *Personality and Individual Differences*, 48, 926-934.
- Steel, P. (2011). *The procrastination equation: How to stop putting things off and start getting stuff done*. New York: Harper Collins Publisher.